

**PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN BERBASIS KEMANDIRIAN  
KURIKULUM DI PONDOK PESANTREN  
AN NAHL KUBANG TUNGKEK**

Anton<sup>1</sup>, Marjoni Imamora<sup>2</sup>, Sirajul Munir<sup>3</sup>, Ridwal Trisoni<sup>4</sup>, Demina<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar  
Email: [antonmeccahanif@gmail.com](mailto:antonmeccahanif@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This thesis research aims to provide a descriptive overview and analysis of the planning and management, implementation and evaluation of the implementation of the Independence Curriculum at the An-Nahl Kubang Tungkek Islamic Boarding School. Type of field research (field research) qualitative research with a descriptive approach to maintaining curriculum independence at the An-Nahl Kubang Tungkek Islamic Boarding School. The data sources in this research are primary data and secondary data which discuss the management of curriculum independence at the An-Nahl Kubang Tungkek Islamic Boarding School. The results of this study indicate that: First, curriculum planning at An-Nahl Islamic Boarding School begins with the identification of educational needs according to the vision and mission of the institution. The planning team, consisting of foundation administrators, principals, and teachers, formulates curriculum objectives to form santri who are knowledgeable, noble, and have strong faith. Second, curriculum organization involves the formation of a curriculum team consisting of the principal, vice principal for curriculum, teaching staff, and administrative staff, as well as the establishment of a curriculum structure that includes subjects, materials, schedules, and teaching methods according to the needs and potential of the students. Third, the implementation of an independent curriculum shows its distinctiveness by combining two curricula and active extracurricular activities, as well as funding support to support santri achievement, then the independent curriculum is divided into three groups: Group A (general subjects such as Religious Education, Mathematics, and English), Group B (Physical Education, Workshops, and Cultural Arts), and Group C (character development and practical skills). Fourth, the implementation of curriculum evaluation at An-Nahl Islamic Boarding School involves weekly, monthly, and end-of-semester meetings with the participation of all educational elements, especially teachers, with direct observation methods, assessment of santri learning outcomes, and feedback from teachers and santri.*

Keyword : Islamic Boarding School Based On Curriculum Independence

**ABSTRAK**

Penelitian tesis ini bertujuan untuk memberikan Gambaran deskriptif dan menganalisis tentang perencanaan dan pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan Kemandirian Kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek. Jenis penelitian lapangan (*field research*) *penelitian kualitatif* dengan pendekatan deskriptif terhadap pengelolaan kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek. Sumber data dalam penelitian ini data primer dan data sekunder yang membahas tentang pengelolaan kemandirian

kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl dimulai dengan identifikasi kebutuhan pendidikan sesuai visi dan misi lembaga. Tim perencana, yang terdiri dari pengurus yayasan, kepala sekolah, dan guru, merumuskan tujuan kurikulum untuk membentuk santri yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan beriman kuat. *Kedua*, pengorganisasian kurikulum melibatkan pembentukan tim kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tenaga pendidik, dan staf administrasi, serta penetapan struktur kurikulum yang mencakup mata pelajaran, materi, jadwal, dan metode pengajaran sesuai kebutuhan dan potensi santri. *Ketiga*, pelaksanaan kemandirian kurikulum menunjukkan kekhasannya dengan menggabungkan dua kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, serta dukungan pendanaan sebagai penunjang prestasi santri, selanjutnya kemandirian kurikulum dibagi menjadi tiga kelompok: Kelompok A (mata pelajaran umum seperti Pendidikan Agama, Matematika, dan Bahasa Inggris), Kelompok B (Pendidikan Jasmani, Prakarya, dan Seni Budaya), dan Kelompok C (pengembangan karakter dan keterampilan praktis). *Keempat*, pelaksanaan evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl melibatkan rapat mingguan, bulanan, dan akhir semester dengan partisipasi semua elemen pendidikan, terutama guru, dengan metode observasi langsung, penilaian hasil belajar santri, dan umpan balik dari guru dan santri.

Kata Kunci : Pondok Pesantren Berbasis Kemandirian Kurikulum

### **A. Pendahuluan**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, UU Sisdiknas, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pesantren merupakan landasan hukum utama yang mengatur status dan pengakuan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan nonformal di Indonesia sebelumnya. Meskipun demikian, implementasi dari regulasi ini belum sepenuhnya mampu mengakomodasi aspirasi dan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas pesantren (Giyoto & Rohmadi, 2021).

Menyikapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan Undang-undang No. 18

Tahun 2019 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Regulasi ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam regulasi sebelumnya, dengan fokus utama pada memberikan otonomi yang lebih besar kepada pesantren dalam mengatur penyelenggaraan pendidikannya. Pasal 16 ayat 1 dari UU No. 18 Tahun 2019 dan Pasal 3 dari PMA No. 31 Tahun 2020 menegaskan bahwa pesantren diizinkan untuk mengelola pendidikannya sesuai dengan kekhasan, tradisi, dan pilihan kurikulum masing-masing (Suhartini et al., 2022).

Undang-undang No. 18 Tahun 2019 dan PMA No. 31 Tahun 2020 menandai titik balik penting dalam regulasi pendidikan pesantren di Indonesia. Sebelumnya, meskipun pesantren diakui secara hukum sebagai lembaga pendidikan nonformal, pengaturannya cenderung terbatas dan kurang mengakomodasi keunikan dan kebutuhan lokal pesantren. Dengan adanya perubahan hukum ini, pemerintah mencoba mengisi celah tersebut dengan memberikan pesantren lebih banyak kebebasan dalam mengatur operasional dan kurikulum pendidikannya.

Pasal 16 ayat 1 dari Undang-undang No. 18 Tahun 2019 menegaskan bahwa "Pesantren diselenggarakan sesuai dengan kekhasan, tradisi, dan pilihan kurikulum pendidikannya masing-masing." Hal ini berarti pesantren diberikan wewenang untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut dan kearifan lokal yang dianut masyarakat setempat. Misalnya, pesantren di daerah Jawa mungkin menekankan pada pengajaran ilmu keagamaan yang mendalam, sementara pesantren di daerah Aceh mungkin memberikan penekanan

pada pengajaran ilmu agama Islam dengan konteks budaya lokal Aceh yang khas (Yasin, 2022).

Sementara itu, PMA No. 31 Tahun 2020 lebih lanjut mengatur aspek-aspek teknis terkait penyelenggaraan pendidikan pesantren, termasuk persyaratan kualifikasi guru, sarana prasarana, dan standar pengajaran yang harus dipenuhi. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan pesantren dapat meningkatkan profesionalitas dan kualitas pendidikan yang diselenggarakannya, sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya dalam hal mutu dan hasil pembelajaran (Giyoto & Rohmadi, 2021).

Selain itu, regulasi baru juga mempengaruhi aspek pengelolaan pesantren secara administratif. Pesantren kini diharapkan untuk memenuhi standar yang ditetapkan dalam PMA No. 31 Tahun 2020, seperti memiliki fasilitas yang memadai, melibatkan tenaga pengajar yang berkualifikasi, dan menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hal ini akan berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme pesantren dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga

pendidikan ini (Muhammad, 2017).

Sebagaimana ruang kemandirian pengelolaan yang diberikan secara regulatif tersebut di atas, beberapa pesantren sudah mencoba dan menjalankan kurikulum sesuai dengan semangat, tradisi dan kekhasan yang dimilikinya. Salah satu pondok pesantren tersebut ialah Pondok Pesantren An Nahl di Kubang Tungkek, Nagari Guguk VII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Pondok pesantren ini memilih dan menyelenggarakan kurikulum yang disusunnya sendiri, yaitu dengan menggabungkan kurikulum pesantren dan kurikulum Kemendikbud. Bentuk penggabungan ini khususnya dalam penetapan mata Pelajaran, seperti Nahu, Sharaf, Akidah Akhlak, Kitab Kuning, Tahfiz, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan pembinaan ekstrakurikuler yang lebih dikedepankan.

Penerapan kurikulum mandiri di pesantren An Nahl berdasarkan observasi dan wawancara awal memberikan beberapa data yang penting diteliti lebih lanjut, temuannya bahwa Pondok Pesantren ini baru berdiri tahun 2018, tenaga Pendidikan tidak bersatatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan kelengkapan Sarana prasarananya masih minim.

Namun, sementara bisa dikatakan berhasil meningkatkan kualitas peserta didik. Dua tahun yang lalu salah seorang santri Pondok Pesantren An Nahl lolos ke tingkat Provinsi dan Nasional pada kompetensi SAINS tahun 2020. Sejak didirikan tahun 2018, santrinya terus bertambah, bahkan pada tahun 2022 melonjak dari yang hanya 22 orang menjadi sebanyak 253 orang.

Kemampuan pesantren dalam manajemen pendidikan secara efektif akan sangat mempengaruhi hasil akhir pendidikan yang diberikan kepada santri. Manajemen yang baik mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan santri, implementasi pembelajaran yang efektif dan interaktif, hingga evaluasi dan peningkatan terus-menerus terhadap kualitas proses pendidikan. Standar kurikulum yang disusun dengan cermat akan memastikan bahwa pesantren dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang dianut (Setyawan, 2015).

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan di pesantren memiliki peran yang sangat strategis

dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan pendekatan manajemen yang baik, pesantren dapat tetap eksis sebagai lembaga pendidikan yang relevan, mampu mencetak generasi muda yang berpengetahuan luas, terampil, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Maka, perlunya perhatian yang serius terhadap pengembangan manajemen pendidikan di pesantren untuk menjamin kualitas dan daya saing pendidikan Islam di Indonesia (Riyani, 2023). Penelitian ini bertujuan a) Untuk mendeskripsikan perencanaan kemandirian kurikulum di pondok pesantren An- Nahl Kubang Tungkek. b) Untuk mendeskripsikan pengorganisasian kemandirian kurikulum di pondok pesantren An-Nahl Kubang Tungkek. c) Untuk menjelaskan pelaksanaan kemandirian kurikulum pada pondok pesantren An- Nahl Kubang Tungkek. d) Untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi kemandirian kurikulum di pondok pesantren An- Nahl Kubang Tungkek.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan

pendekatan pendekatan kualitatif-deskriptif. Lokasi penelitian Pondok Pesantren An Nahl yang berlokasi di Kubang Tungkek, Nagari Guguk VII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan rentang waktu penelitian dilaksanakan terhadap tata kelola Pondok Pesantren An Nahl selama 3-6 bulan setahun (2023-2024) . Sumber data dalam penelitian ini data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Perencanaan Kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek**

Perencanaan kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An Nahl dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi santri. Kepala sekolah dan tim kurikulum bekerja sama untuk menyusun rencana strategis yang komprehensif.

Perencanaan kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl dimulai dengan identifikasi kebutuhan pendidikan yang sejalan dengan visi dan misi lembaga. Tim perencana, yang terdiri dari pengurus

yayasan, kepala sekolah, dan para guru, melakukan analisis terhadap standar pendidikan nasional serta tuntutan kurikulum berbasis agama Islam.

Proses perencanaan berdasar wawancara di atas meliputi beberapa langkah penting, antara lain: Analisis Kebutuhan, Perumusan Tujuan, Penggabungan Kurikulum dan Penyusunan Rencana Pembelajaran. Setelah kurikulum ditetapkan, langkah selanjutnya adalah penyusunan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap mata pelajaran. RPP ini berisi tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran.

## **2. Pengorganisasian Kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek**

Pengorganisasian kurikulum menjadi bagian penting sebagai upaya memaksimalkan implementasi kemandirian kurikulum. Kemandirian kurikulum merupakan hasil dari penggabungan antara kurikulum pesantren dan kurikulum KTSP, menunjukkan usaha untuk mengintegrasikan aspek pendidikan agama dengan kurikulum umum. Hal

ini menciptakan satu kurikulum yang holistik dan komprehensif. Begitu juga dengan komponen mata pelajaran dibagi menjadi tiga kelompok: Kelompok A untuk mata pelajaran umum, Kelompok B untuk kegiatan jasmani dan seni budaya, dan Kelompok C untuk pembelajaran agama dan moral. Meskipun terdapat pembagian ini, penekanan pada aspek agama tetap kuat, tercermin dari penyediaan kelompok khusus yang fokus pada pembelajaran agama Islam.

Penjelasan di atas menekankan bahwa pembagian mata pelajaran didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik santri, memastikan pendidikan yang seimbang antara aspek keagamaan, akademik, dan keterampilan praktis sesuai dengan konteks lingkungan pesantren. Dengan demikian, kemandirian kurikulum ini tampaknya dirancang untuk memberikan pendidikan holistik bagi para santri, menguatkan nilai-nilai agama Islam serta memberikan keterampilan praktis yang relevan.

## **3. Pelaksanaan Kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek**

Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren An Nahl mata

pelajaran di Pondok Pesantren An-Nahl dibagi pada tiga kelompok, yaitu Kelompok A (umum), Kelompok B (umum), dan Kelompok C (khusus). Kelompok A (umum) meliputi mata pelajaran umum, yang terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Inggris, diberikan alokasi waktu yang cukup untuk memastikan pemahaman yang komprehensif. Bahasa Indonesia diberikan waktu paling lama, 6 jam, untuk menekankan pentingnya kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa dalam proses belajar-mengajar. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam masing-masing diberikan waktu 5 jam, sementara Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris diberikan waktu 4 jam. Kelompok mata pelajaran umum ini mencakup dasar-dasar pengetahuan yang penting untuk perkembangan akademis dan intelektual siswa.

Di Pondok Pesantren An-Nahl, selain kelompok mata pelajaran umum, juga terdapat kelompok mata pelajaran B (Umum) yang memiliki peran penting dalam pembentukan siswa secara holistik. Mata pelajaran

dalam kelompok ini meliputi Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Prakarya, dan Seni Budaya. Kelompok C (Khusus) dapat disimpulkan bahwa semua mata pelajaran yang dirancang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa secara komprehensif tentang ajaran Islam, memperdalam pengetahuan agama, memperkuat identitas keislaman, serta penguasaan bahasa Arab sebagai kunci pemahaman yang mendalam terhadap warisan budaya dan literatur Islam. Dengan demikian, komponen mata pelajaran kelompok C di sekolah kami tidak hanya mengacu pada kurikulum umum tetapi juga mempertimbangkan pendekatan khusus dalam konteks pendidikan keagamaan Islam atau pondok.

#### **4. Evaluasi Pelaksanaan Kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek**

Evaluasi Pelaksanaan Kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek merupakan proses yang penting dalam memastikan efektivitas dan efisiensi dari program pendidikan yang diterapkan. Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek telah menetapkan proses evaluasi yang

terstruktur dan terjadwal untuk memantau pelaksanaan kemandirian kurikulum. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan jadwal yang telah ditentukan, dimulai dari evaluasi mingguan, kemudian evaluasi bulanan, hingga evaluasi akhir semester. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum secara terus-menerus guna memastikan efektivitasnya.

Proses evaluasi melibatkan seluruh elemen di Pondok Pesantren An-Nahl, khususnya para guru. Evaluasi dilakukan melalui rapat bersama yang dihadiri oleh semua pihak terkait. Partisipasi aktif dari semua elemen, baik guru maupun staf lainnya, menjadi kunci dalam mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan kemandirian kurikulum.

Upaya memastikan keakuratan dan kelengkapan evaluasi, berbagai metode evaluasi digunakan, termasuk observasi langsung, penilaian hasil belajar santri, dan umpan balik dari guru serta santri. Pendekatan holistik ini membantu dalam mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai pencapaian dan kendala yang dihadapi dalam

pelaksanaan kurikulum.

Hasil evaluasi yang diperoleh tidak hanya sebagai laporan belaka, namun juga sebagai landasan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan menganalisis hasil evaluasi, Pondok Pesantren An-Nahl dapat menyusun strategi pengembangan kurikulum lebih lanjut yang lebih baik. Sikap reflektif dan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan kemandirian kurikulum sangat terlihat dalam pendekatan ini.

Proses evaluasi ini juga didukung oleh penggunaan berbagai metode evaluasi, seperti observasi langsung, penilaian hasil belajar santri, dan umpan balik dari guru serta santri, yang membantu dalam mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat tentang pencapaian dan kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kemandirian kurikulum di masa mendatang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis tentang manajemen



pelaksanaan kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl Kubang Tungkek pada Bab-bab sebelumnya, dapat diambil Kesimpulan sebagaimana berikut: 1) Perencanaan kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl dimulai dengan identifikasi kebutuhan pendidikan sesuai visi dan misi lembaga. Tim perencana terdiri dari pengurus yayasan, kepala sekolah, dan para guru. Tujuan kurikulum dirumuskan untuk membentuk santri yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan beriman kuat. 2) Pengorganisasian kurikulum melibatkan pembentukan tim kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tenaga pendidik, dan staf administrasi. Struktur kurikulum ditetapkan dengan jelas, mencakup mata pelajaran, materi, jadwal, dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan visi, misi, serta kebutuhan dan potensi santri. 3) Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kurikulum mandiri memiliki kekhasan yaitu dengan menggabungkan antara dua kurikulum (kurikulum kementerian dan kurikulum pondok pesantren) dan pelaksanaan ekstrakurikuler yang aktif, serta dukungan pendanaan yang cukup sehingga menunjang prestasi

santri. Kurikulum dibagi menjadi tiga kelompok: Kelompok A (mata pelajaran umum seperti Pendidikan Agama, Matematika, dan Bahasa Inggris), Kelompok B (Pendidikan Jasmani, Prakarya, dan Seni Budaya), dan Kelompok C (Khusus) seperti Tahfidz, Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, Akhlak, Nahwu Shorof dan Bimbingan Konseling. Ekstrakurikuler yang beragam seperti Tahfidz dan Kepramukaan, olahraga, robotik dan kemampuan bahasa juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan santri. 4) Evaluasi pelaksanaan kemandirian kurikulum di Pondok Pesantren An-Nahl dilakukan melalui rapat mingguan, bulanan, dan akhir semester yang melibatkan seluruh elemen pendidikan, terutama para guru. Metode evaluasi mencakup observasi langsung, penilaian hasil belajar santri, dan umpan balik dari guru serta santri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Giyoto, P., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jjei.v7i2.2671>
- Muhammad, H. (2017). Pengaruh

Motivasi dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah dan Madrasah di Lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 293–314.

<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.192>

PMA No. 31 Tahun 2020

Pasal 16 ayat 1 dari UU No. 18 Tahun 2019.

Pasal 3 dari PMA No. 31 Tahun 2020

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007

Riyani, I. (2023). Masadepan Pesantren Pasca Diundangkannya UU No. 18 Tahun 2019 dan PERPRES No. 82 Tahun 2021. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 32–35.

<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.9276>

Setyawan, W. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren Muadalah Di Era Global. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(1), 415.

Suhartini, A., Ali, A., & EQ, N. A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 59–77.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, UU Sisdiknas.

Undang-undang No. 18 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren

Yasin, M. (2022). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79.